



Perspektif Antropologi dan Religi dalam Mendirikan Rumah di Lingkup Nias Utara

Wety Niatri Lase¹, Noveri Amal Jaya Harefa², Mastawati Ndruru³, Lestari Waruwu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: wetylase24@gmail.com, noveriamaljayaharefa@unias.ac.id, mastawatindruru@unias.ac.id, lestariwaruwu@unias.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-03	<p>The aim of this research is to reveal anthropological and religious perspectives as well as rituals and stages in building a house, using qualitative ethnographic strategy methods to describe the laws, structures and processes that surround social and cultural life. The location and research subjects were the people of Lukhulase Village, East Lahewa District, North Nias Regency with the criteria: status as parents, physically and psychologically healthy, male, aged 40-70 years. Data is analyzed in narrative, descriptive or tabular form with data reduction including summarizing data, coding, exploring themes and creating categories. The results of the research reveal that the anthropological perspective in building a house in North Nias shows the view that people from the time of their ancestors until now have always paid attention to the time, date and even the hour when building a house in order to avoid bad luck and gain happiness. From a religious perspective, before the introduction of the gospel in Nias, all rituals without exception were still carried out, whereas afterwards only some were carried out. The stages of building a house are carrying out activities to obtain agreement between several parties, inspecting the location, measuring the land site, looking for a craftsman and handing over the work to the craftsman, then the woodworking stage, building the house by determining the right time, then installing the roof, closing the top roof. . It is recommended to the people of North Nias and other readers that this tradition continue to maintain its existence and that further research should be carried out for more accurate comparisons and results.</p>
Keywords: <i>Building A House;</i> <i>Tradition;</i> <i>Anthropology;</i> <i>Religion.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-03	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perspektif antropologi dan religi serta ritual dan tahapan dalam mendirikan rumah, menggunakan metode kualitatif strategi etnografi untuk mendeskripsikan hukum-hukum, struktur, dan proses yang melingkupi suatu kehidupan sosial budaya. Lokasi dan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Lukhulase Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara dengan kriteria: berstatus sebagai orangtua, sehat secara fisik dan psikis, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 40-70 tahun. Data dianalisis dengan bentuk naratif, deskriptif, atau tabular dengan reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat kategori. Hasil penelitian mengungkap bahwa perspektif antropologi dalam mendirikan rumah di Nias Utara menunjukkan pandangan bahwa masyarakat dari zaman nenek moyang terdahulu sampai sekarang selalu memperhatikan waktu, tanggal, bahkan jam dalam mendirikan rumah supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Perspektif religi juga sebelum masuk injil di Nias semua ritual tanpa terkecuali tetap dilaksanakan, sedangkan setelahnya hanya sebagian yang dilaksanakan. Tahapan mendirikan rumah yaitu melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak, meninjau lokasi, pengukuran tapak tanah, mencari tukang serta menyerahkan kepada tukang pekerjaan, lalu tahap pengerjaan kayu, mendirikan rumah dengan menentukan waktu yang tepat, kemudian pemasangan atap, menutup atap bagian paling atas. Disarankan kepada masyarakat Nias Utara dan pembaca lainnya agar tradisi ini tetap dipertahankan eksistensinya dan hendaknya dilakukan penelitian lanjutan menjadi perbandingan dan hasil yang lebih akurat.</p>
Kata kunci: <i>Mendirikan Rumah;</i> <i>Tradisi;</i> <i>Antropologi;</i> <i>Religi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia beragam dan unik, serta salah satu di antaranya adalah tradisi nenek moyang dalam mendirikan rumah di Nias Utara yang memiliki makna yang tinggi dan dalam serta

masyarakat masih melakukannya sampai sekarang. Budaya ini memiliki nilai-nilai karakter untuk mendidik peserta didik generasi baru menjadi individu-individu berkarakter disiplin tinggi, suka bekerja keras, menghormati orang

tua, leluhur, bekerja sama, takut akan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Lase 2022; Nirwana 2018; Tripayana et al. 2021). Mendirikan rumah di Nias Utara merupakan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu melalui tutur lisan sehingga masih dibudayakan sampai sekarang. Budaya ini merupakan representasi dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memiliki makna baik dari cara berpikir, bertutur dan bertindak (Ziraluo et al. 2022). Masyarakat Nias masih percaya bahwa sebelum mendirikan atau membangun fondasi rumah, perlu terlebih dahulu menentukan bulan yang baik menurut kalender bulan diudara. Ada dua fase perhitungan satu bulan di Nias yang terdiri dari 15 hari terang bulan dan 15 hari gelap bulan (Arisafitri et al. 2021).

Tanggal satu ditentukan setelah tanggal 30 bulan sebelumnya yang disebut dengan tanggal "fasulöna atau fasulöta" yang memisahkan terang bulan dengan gelap bulan. Besoknya disebut dengan tanggal satu yaitu: (1) *sambua desa'a* atau *sambua dohare* yakni bulan mulai tampak pertama disebelah terbenamnya matahari dalam bentuk bulan sabit kira-kira tingginya dari kaki langit sebelah barat pada pukul 6 atau 18 waktu biasa setinggi matahari jika sedang pukul 5 sore. Besoknya masuklah tanggal 2 (dua) yang disebut dengan tanggal (2) *dombua desa'a/ dohare*, tampaklah bulan sabit di sebelah barat bertambah besar pada pukul 6 atau 18 waktu biasa, kira-kira tingginya dari kaki langit setinggi matahari jika sedang pukul 4 sore. Begitu terus dan bulan semakin membesar menjadi tanggal (3) *medölu desa'a*, (4) *me'öfa desa'a*, (5) *melima desa'a*, (6) *meönö desa'a*, (7) *mewitu desa'a*, (8) *mewalu desa'a*, (9) *meziwa desa'a*, (10) *mewulu desa'a*, (11) *mewelezara desa'a*, (12) *mewelewndrua desa'a*, (13) *meweledölu desa'a*, (14) *mewe'öfa desaa*, (15) *mewelelima desa'a* atau *tuli* disebut dengan bulan purnama; besok masuklah tanggal 16 yakni: (16) *sambua akhömi*, (17) *mendrua akhömi*, (18) *medölu akhömi*, (19) *me'öfa akhömi*, (20) *melima akhömi*, (21) *me'önö akhömi*, (22) *mewitu akhömi*, (23) *mewalu akhömi*, (24) *meziwa akhömi*, (25) *mewulu akhömi*, (26) *mewelezara akhömi*, (27) *mewelendrua akhömi*, (28) *meweledölu akhömi*, (29) *mewe'öfa akhömi*, (30) *mewelelima akhömi/ fasulöna atau fasulöta* (Arisafitri et al. 2021).

Memilih bulan dan menentukan tanggal yang baik untuk mendirikan rumah atau meletakkan fondasinya antara tanggal-tanggal satu/ *sambua*

desa'a atau *sambua dohare* sampai tanggal 15 atau *mewelelima desa'a* atau *tuli* disebut dengan bulan purnama merupakan tradisi yang masih diyakini kebenaran dan maknanya oleh masyarakat Nias. Misalnya mereka memilih tanggal lima atau *melima desa'a/ dohare* yang diyakini tanggal tersebut adalah baik. Begitu juga jam mendirikan rumah tidak dilakukan di sembarang jam melainkan harus dilakukan pada dini hari misalnya pukul 5 sampai pukul 6. Hal ini dilakukan karena masyarakat Nias meyakini rezeki terbit dan menaik seperti matahari terbit dari timur dan akan menaik tinggi. Ini masih diyakini sebagai kebenaran yang tetap dilakukan turun temurun. Maka pendirian rumah atau peletakan batu pertama atau fondasi di Nias semuanya dilakukan di pagi hari. Hampir tidak ada orang Nias yang mendirikan rumah atau meletakkan fondasi di jam sembarangan (Arisafitri et al. 2021).

Makna Mendirikan dan Meletakkan Fondasi Rumah. Mendirikan artinya memasang atau meletakkan, berdiri dan tegak. Papan tempat tinggal atau rumah memiliki arti penting bagi kehidupan. Selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi hidup, rumah juga sebagai tempat sosialisasi, dimana seseorang akan berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman, nyaman dan tentram yang dapat memberikan kebahagiaan lahir dan batin bagi penghuninya (Tyas dkk, 2018). Rumah merupakan tempat manusia dapat belajar mewarisi dan melestarikan segala sesuatu yang telah diberikan orang-orang terdahulu. Manusia wajib memiliki rumah sebagai tempat berlindung dan juga sebagai awal pembelajaran adanya suatu budaya yang ada (Permatasari & Novi 2015). Rumah tidak hanya sebuah bangunan untuk tempat berteduh dan beristirahat akan tetapi menurut nenek moyang Jawa digunakan sebagai perlambangan menyembah kepada Sang Maha kuasa. Dapat ditegaskan bahwa mendirikan rumah secara umum di Nias Utara masih melaksanakan beberapa tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu melalui tutur lisan sehingga masih dibudayakan sampai sekarang dengan beberapa ritualnya (Sihite et al. 2022).

Makna Bahan Bangunan Rumah. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa pemilihan jenis kayu berpengaruh untuk mendirikan rumah, bahan kayu harus kokoh dan saat pemasangan tidak boleh terbalik karena akan berbahaya pada nyawa orang yang akan menempati rumah

tersebut dan posisi pintu pun tidak boleh sejajar dari depan sampai belakang. Ini semua masih diyakini sebagai kebenaran yang dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Nias (Buwono and Arifin 2023).

Perspektif antropologi terhadap tradisi mendirikan rumah. Perspektif antropologis terhadap tradisi mendirikan rumah menyatakan bahwa tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat adat ternyata sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya di dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, sosial, dan lingkungan budaya. Fenomena alam, sosial dan budaya, apa yang dialami, diketahui, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan oleh masyarakat. Fenomena alam dan budaya diinterpretasikan dan kemudian melahirkan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai. Tradisi ini juga mewarnai aktivitas membangun rumah di kalangan masyarakat Nias, mulai dari penggunaan bahan, ritual-ritual, dan pantangan-pantangan adat (Romansyah 2022). Perspektif antropologi ini merupakan teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda serta juga mempengaruhi apa yang dilihat dan bagaimana menafsirkannya, serta perspektif dapat diartikan sebagai pandangan (Faizin 2015). Perspektif merupakan cara untuk memahami dunia yang terbangun dari posisi nilai, dan akan mempengaruhi pilihan teori dan model, serta cara untuk melihat dunia (S. Sirate and Yaumi 2017).

Antropologi berasal dari dua akar kata Yunani: *anthropos*, artinya "orang" atau "manusia"; dan *logos*, artinya "ilmu/nalar". Dapat diartikan bahwa antropologi sebagai suatu ilmu yang berupaya memahami sifat manusia dengan mempelajari bentuk fisik manusia, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaannya. Pada hakikatnya antropologi mempunyai tiga tujuan utama, yaitu: (1) mendeskripsikan secara menyeluruh tentang tata cara kehidupan bermasyarakat dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia; (2) memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan; (3) menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk (Ismail, 2020). Sedangkan ruang lingkupnya menyangkut: (1) antropologi fisik yang mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang mencerminkan tentang perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi

biologisnya dalam berbagai jenis atau spesies; (2) antropologi budaya yang menekankan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidup dalam masyarakat (Indonesia, 2023).

Perspektif religius terhadap tradisi mendirikan rumah. Jika bukan Tuhan yang membangun rumah maka sia-sialah orang yang membangunnya, jika bukan Tuhan yang mengawal kota sia-sialah orang yang menjaganya. Maka untuk mendirikan rumah atau meletakkan batu pertama di Nias masyarakat mengadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai religi dengan tujuan mendapatkan kedamaian dan ketentraman bagi penghuninya, karena masyarakat Nias memandang rumah, bukan hanya sekedar tempat tinggal semata, akan tetapi lebih daripada itu rumah dianggap mempunyai jiwa yang memberikan daya bagi pemiliknya. Rumah akan memberikan kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan penghuninya (Pratama 2019; Romansyah 2022).

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan agama, serta menghargai pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nurdin 2023). Dapat ditegaskan bahwa religius ini berbicara tentang pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada tradisi mendirikan rumah. Artinya perilaku ataupun tindakan setiap masyarakat Nias mencerminkan pada kepercayaan yang dianutnya dalam mendirikan rumah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian termasuk tradisi membangun rumah di Nias (M Siso and T.A. Kerong 2020).

II. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori di atas, penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya menggunakan metode kualitatif strategi etnografi berkaitan dengan penemuan dan deskripsi budaya kelompok atau individu dan peneliti

mengamati atau berinteraksi secara langsung, untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hukum-hukum, struktur, dan proses yang melingkupi suatu kehidupan sosial-budaya, lebih menekankan pada proses sosial dan budaya (Rezhi, 2023). Gunanya adalah untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli 2021).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Lukhulase Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara dan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2024.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah dengan dimulai dari perumusan masalah berdasarkan teori hingga penyimpulan hasil dan penyusunan rekomendasi. Rumusan masalah didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan masing-masing variabel. Pokok masalah penelitian ini adalah: tradisi mendirikan rumah di Nias Utara, persepektif antropologi, religious terhadap tradisi mendirikan rumah, dan ritual dan tahapan dalam mendirikan rumah. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur dan studi dokumentasi.

D. Subjek Penelitian dan Profil Responden

Subyek dan sumber data penelitian adalah masyarakat, dengan kriteria: berstatus sebagai orangtua, sehat secara fisik dan psikis, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 40-70 tahun, sering tampil di acara adat, penduduk asli Nias Utara, paham tentang budaya khususnya tentang mendirikan rumah.

E. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dari sumbernya menggunakan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, lembar wawancara, kamera, dan alat-alat tulis.

Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk teks naratif atau menguraikan semua data yang sudah didapatkan dari proses reduksi data. Selanjutnya ditarik simpulan berdasar dari data yang sudah disajikan mengenai informasi yang sudah diperoleh tentang perspektif antropologi dan religi

dalam mendirikan rumah di lingkup Nias Utara.

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menjelaskan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif, atau tabular. Analisis data ini bertujuan supaya mudah dipahami dan merangkum data sehingga dapat ditarik simpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk meneliti ketepatan, kelengkapan dan kebenaran data. Maka dilakukan reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat kategori. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan simpulan dan juga pengambilan tindakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perspektif Antropologi Masyarakat Nias Utara tentang Mendirikan Rumah

Perspektif antropologi dalam mendirikan rumah di Nias Utara menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah yaitu bertujuan sebagai bentuk hasil jerih lelah selama bekerja yang bertujuan menjadi tempat dalam suka maupun duka dan telah menjalankan ritual tersebut sejak dulu berdasarkan pada hukum adat yang berlaku pada saat itu karena ritual dalam mendirikan rumah sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi kepercayaan mereka. Uniknyanya nenek moyang terdahulu memperhatikan waktu dalam mendirikan rumah supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan.

2. Perspektif Bagian Religi Masyarakat Nias Utara dalam Mendirikan Rumah

Perspektif religi dalam mendirikan rumah yaitu sebelum masuk injil di Nias semua ritual terkait pendirian rumah semuanya tanpa terkecuali tetap dilaksanakan. Sedangkan setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut sebagian dilaksanakan dalam arti tidak menyeluruh karena telah adanya

kepercayaan dan hanya melaksanakan doa bersama.

3. Ritual dan Tahapan dalam Mendirikan Rumah

Tahapan dalam mendirikan rumah yaitu melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan di antara beberapa pihak, meninjau lokasi, pengukuran tapak tanah, mencari tukang serta menyerahkan kepada tukang pekerjaan. Tahap pengerjaan kayu, mendirikan rumah dengan menentukan waktu yang tepat, kemudian pemasangan atap, menutup atap bagian paling atas, serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah, mengucapkan terima kasih kepada tukang, dan Pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang.

B. Pembahasan

Pada Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Nias Utara mempercayai perhitungan waktu yang tepat, yakni memilih bulan dan menentukan tanggal yang baik untuk mendirikan rumah atau meletakkan fondasinya antara tanggal satu/ *sambua desa'a* atau *sambua dohare* sampai tanggal 15 atau *mewelelima desa'a* atau *tuli* disebut dengan bulan purnama merupakan tradisi yang masih diyakini kebenaran dan maknanya oleh masyarakat Nias. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan. Ini membuktikan bahwa orang Nias selalu ingin yang terbaik khususnya dalam membangun rumah dan umumnya pada semua pekerjaan yang dikerjakannya mengerjakan dan menghasilkan yang terbaik dalam pekerjaannya (Lase 2020). Tradisi ini merupakan keyakinan yang diwarisi dari nenek moyang dulu sebelum masuk Injil di Nias, artinya mengenai ketaatan pada keyakinan, masyarakat Nias adalah termasuk orang-orang yang taat terhadap agama, buktinya setelah menerima Injil ritual keyakinan mereka beralih dan taat kepada Tuhan yang maha kuasa. Dapat ditegaskan bahwa masyarakat Nias Utara memiliki karakter suka bekerja keras dalam mengerjakan yang terbaik dan berkarakter taat, menjauhi larangan, disiplin yang tinggi dan melakukan perintah Tuhan (Lase 2023; Halawa, 2022).

Mereka memperhitungkan waktu dengan tepat dan diyakini baik menurut tanggal bulan di udara serta sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku pada zaman nenek moyang

terdahulu. Kemudian melaksanakan beberapa ritual di setiap tahapan dalam mendirikan rumah. Salah satunya saat meninjau lokasi rumah dengan pelaksanaan sebuah ritual demi mengetahui kelayakan dari lokasi rumah tersebut. Ritual yang sudah ada sejak zaman dulu ini dipercayai dan diyakini jika dilanggar maka akan ada akibat yang diterima oleh penghuni rumah. Ini membuktikan bahwa masyarakat Nias Utara adalah termasuk orang-orang berkarakter taat beragama, takut akan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Karakter-karakter ini semua berguna dan perlu dipelihara untuk mendidik peserta didik dan generasi baru menjadi individu-individu yang berkarakter berdisiplin tinggi, suka bekerja keras, menghormati orang tua, bekerja sama, serta takut akan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Lase 2024).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, metode dan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, berikut.

1. Perspektif antropologi masyarakat Nias Utara tentang mendirikan rumah adalah:
 - (a) masyarakat Nias masih percaya bahwa sebelum mendirikan atau membangun fondasi rumahnya, perlu terlebih dahulu menentukan bulan yang baik menurut kalender bulan diudara, yang ada dua fase perhitungan satu bulan yang terdiri dari 15 hari terang bulan dan 15 hari gelap bulan;
 - (b) masyarakat memilih bulan dan menentukan tanggal yang baik yakni antara tanggal satu/ *sambua desa'a* atau *sambua dohare* sampai tanggal 15 atau *mewelelima desa'a* atau *tuli* disebut dengan bulan purnama;
 - (c) merupakan tradisi yang masih diyakini kebenaran dan maknanya oleh masyarakat Nias, misalnya mereka memilih tanggal lima atau *melima desa'a/ dohare* yang diyakini tanggal tersebut adalah baik;
 - (d) masyarakat Nias percaya jika mendirikan rumah pada waktu yang baik akan berdampak pada yang menghuninya, baik dalam keadaan suka maupun duka, supaya terhindar dari kesialan dan mendapatkan kebahagiaan;
 - (e) masyarakat Nias meyakini larangan saat mendirikan rumah ialah pintu tidak boleh lurus sampai kebelakang dan posisi kayu bagian tengah atap tidak boleh sejajar dengan posisi tengah-tengah pintu dan

posisi kayu penyanggah tidak boleh sejajar ditengah jendela dan saat menutup atap rumah hanya penatua adat dan saudara serta tidak boleh di waktu *akhômita* atau bulan gelap; jumlah jendela tidak boleh ganjil melainkan harus genap, tidak boleh menggunakan kayu yang sudah patah atau tidak utuh saat ditebang atau arah jatuhnya berlawanan dengan posisi pemotongan, dan ketika larangan tersebut di langgar maka pasti akan ada akibat yang diterima oleh penghuni.

2. Perspektif bagian religi masyarakat Nias Utara dalam mendirikan rumah adalah: (a) keterkaitan agama dalam mendirikan rumah yaitu sebelum adanya pemberitaan injil di Nias maka semua ritual terkait pendirian rumah semuanya dilakukan tanpa terkecuali karena telah menjadi kepercayaan mereka pada zamannya dan meyakini bahwa jika ritual tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada dampak bagi kehidupan mereka, sedangkan (b) setelah adanya pemberitaan injil maka ritual tersebut hanya sebagian yang dilaksanakan karena telah adanya kepercayaan kepada Tuhan dan hanya melaksanakan doa bersama dipimpin oleh petugas gereja.
3. Kebiasaan ritual dan tahapan dalam mendirikan rumah adalah: (a) melaksanakan acara untuk memperoleh kesepakatan diantara beberapa pihak; (b) meninjau lokasi dengan melaksanakan ritual untuk mengetahui kelayakan lokasi rumah tersebut dengan menggunakan beras ketan maupun tumbuhan yang sering disebut dengan *nono handrifa sawuyu*; (c) pengukuran tapak tanah yang dihadiri oleh saudara dan keluarga adat; (d) pihak yang mendirikan rumah mencari tukang kemudian menyerahkan kepada tukang pekerjaan dan disaksikan oleh saudara dan keluarga adat serta melaksanakan doa bersama untuk proses pekerjaan pembangunan rumah dari tahap awal sampai selesai dengan melaksanakan kewajiban memberi uang sebesar *ônô firô* atau enam perak kepada pihak yang datang dan menyajikan makanan dengan lauk yaitu babi; (e) pengerjaan kayu, dalam hal ini pihak yang mendirikan rumah mengumpulkan kayu yang hendak digunakan dan merapikan, baik kayu yang bengkok, menghaluskan permukaan kayu menggunakan alat sekaligus memilih kayu yang

pertama kali tukang kerjakan sebagai *baha tuho* yang berfungsi sebagai tiang dengan menggunakan kain kafan sepanjang 1,5 meter serta piring yang berisikan air; kemudian, tukang memahat kayu tersebut dan hasil dari pahatan tersebut ialah adanya serbuk kayu. Serbuk kayu tersebut diletakkan di atas piring, jadi jika posisi serbuk kayunya telungkup maka pertanda kayu yang dipahat baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho* sedangkan jika posisinya telentang maka kayu tersebut tidak baik untuk dijadikan sebagai *baha tuho*; (f) sebelum mendirikan rumah, pihak yang mendirikan rumah menentukan waktu yang tepat; pekerjaan dimulai dini hari kisaran jam 06.00 pagi dengan pertanda kicauan burung kenari ataupun bunyi tonggeret; saat acara ini, saudara, keluarga adat dan pihak dari saudara istri menyaksikan proses pendirian rumah dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban untuk menyiapkan tiga ekor babi untuk disuguhkan kepada pihak yang datang dan juga menyiapkan uang yang diberikan kepada pihak yang dimaksud; (g) pemasangan atap dilaksanakan oleh tukang dan pihak yang mendirikan rumah berkewajiban memberikan uang sebesar *ônô firô* dan menyajikan makanan; (h) menutup atap bagian paling atas hanya bisa dilaksanakan oleh penatua adat ataupun saudara dan tidak diperkenankan kepada pemilik rumah itu sendiri untuk memasang atap bagian paling atas tersebut dan kewajiban yang dilaksanakannya yaitu menyediakan uang; (i) serah terima rumah oleh tukang kepada pemilik rumah dan mengundang saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri untuk memberitahu bahwa rumah sudah selesai pengerjaannya dan juga melaksanakan kewajibannya sesuai kedudukan pihak yang mendirikan rumah tersebut dalam adat; mengucapkan terima kasih kepada tukang dan pada acara ini turut hadir saudara, keluarga adat serta saudara dari pihak istri; kewajiban dari pihak yang mendirikan rumah ialah memberikan ucapan terima kasih berupa uang tergantung kesanggupan; melaksanakan acara doa bersama atau sering disebut sebagai *fanefe idanô* atau memercik dengan air menggunakan tumbuhan yang mengandung air, dingin dan sejuk seperti

senge/zidini, bulu golalu, dan howu gae; (k) pihak yang mendirikan rumah memberi hadiah berupa pakaian dan juga piring serta gelas kepada tukang sebagai tanda bahwa segala pekerjaan dan hak serta kewajiban tukang telah diselesaikan dengan baik dan dapat menempati rumah tersebut.

B. Saran

Saran Sebagai rekomendasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mendukung penelitian selanjutnya, dapat diajukan saran-saran berikut.

1. Disarankan kepada masyarakat Nias seluruhnya dan terkhusus masyarakat Nias Utara dan pembaca lainnya di luar etnis Nias, agar tradisi dalam mendirikan rumah tetap dipertahankan eksistensinya dan menganggap bahwa tradisi mendirikan rumah merupakan bagian penting yang mampu membangun kerjasama dan saling tolong-menolong diantara beberapa pihak yang terlibat.
2. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan di Kepulauan Nias khususnya diluar Kabupaten Nias Utara supaya dapat menjadi perbandingan dan hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat, untuk mendidik peserta didik dan generasi baru menjadi individu-individu yang berkarakter berdisiplin tinggi, suka bekerja keras, menghormati orang tua, bekerja sama, serta takut akan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisafitri, Novi, Ahmad Izzuddin, Universitas Islam, and Negeri Walisongo Semarang. 2021. "AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Sistem Penanggalan Suku Nias Perspektif Ilmu Falak Dan Astronomi." 3(2): 143-70. <http://eprints.walisongo.ac.id/8006/>.
- Buwono, Ruth Aureline Marsha, and Lilianny Sigit Arifin. 2023. "Studi Nilai Keberlanjutan Elemen Struktur Rumah Tradisional Nias." *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture* 5(2): 37-49.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33-54.
- Faizin, T. 2015. "Perspektif Komunikasi Antar Pribadi : Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis." *Jurnal Al-Fikrah* 4(1): 100-126.
- Indonesia, Universitas, and Malang Indonesia. 2023. "Percakapan Dari Ruang Tamu :"
- Ismail. 2020. "Pengantar Antropologi." *Global Health* 167(1): 1-5.
- Lase, Famahato. 2020. "Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi." Universitas Negeri Padang.
- . 2022. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas Di Era Revolusi 4.0 Dan Society 5.0*. I. ed. Famahato Lase. Gunungsitoli: Nas Media Indonesia.
- . 2023. *Buku Model Pembelajaran Karakter Cerdas Di Perguruan Tinggi*. I. ed. Rida Patria. Gunungsitoli: Edupedia Publisher.
- . 2024. "Peningkatan Karakter Jujur : Studi Pengaruh Layanan BK Kelasikal PKC- KA Strategi BMB3." 06(03): 16646-59.
- Lase, Famahato, and Herman Nirwana. 2018. "A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education." 263(Icille): 72-77.
- M Siso, Silvester, and Fabiola T.A. Kerong. 2020. "Tradisi Membangun Rumah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Desa Tinabani Kabupaten Ende." *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 3(1): 18-23.
- Nurdin. 2023. "Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri Di Madrasah." 5(1): 19-41.
- Permatasari, Berti Fitri dan Novi Triana. "Persepsi Masyarakat." : 165-82.
- Pratama, Yudi. 2019. "Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan." *Jambura History and Culture Journal* 1(1): 29-40. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/2529>.
- Rezhi, Khodijah, Leli Yunifar, and Muhammad Najib. 2023. "Memahami Langkah-Langkah Dalam Penelitian Etnografi Dan Etnometodologi." *Jurnal Artefak* 10(2): 271.

- Romansyah, Ade. 2022. "Tradisi Lokal Dalam Membangun Rumah Dan Religiositas Masyarakat Perdesaan Di Cirebon." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2(4): 619-30.
- S. Sirate, Sitti Fatimah, and Muhammad Yaumi. 2017. "Perspektif Belajar Sebagai Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 20(1): 98-111.
- Sihite, Agustina CB et al. 2022. "Etnomatematika : Eksplorasi Rumah Adat Omo Hada Nias Utara Pada Konsep Geometri." *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* 04(01): 46-55.
<https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/sepren/article/view/749%0Ahttps://jurnal.uhn.ac.id/index.php/sepren/article/download/749/370>.
- Tripayana, I Nengah Agus, Nastiti Mufidah, Nurlaili Handayani, and Basyariah Basyariah. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Magibung." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10(1): 135-48.
- Tyas, Noviani Lukita Ning, Syaiful M., and Henry Susanto. 2018. "Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Membangun Rumah Di Desa Bandar Negeri Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)* 6(2).
- Ziraluo, Merdina et al. 2022. "Filosofi Dan Makna Omo Sebua (Rumah Adat Besar) Di Desa Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3(2): 1-16.